

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Kurikulum madrasah aliyah hampir sama dengan kurikulum sekolah menengah atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak muatan pendidikan agama Islam, yaitu fiqih, akidah, akhlak, al Quran, hadits, bahasa Arab dan sejarah Islam (Sejarah Kebudayaan Islam).

Usia siswa di Madrasah Aliyah terentang dari usia 15-18 tahun, atau berada pada tahap remaja pertengahan (Konopka dan Pikunas dalam Syamsu Yusuf, 2004: 184). Periode usia tersebut siswa mengalami berbagai macam perubahan fisik, emosi, sosial, moral, dan kepribadian (Hurlock, 2003). Salah satu perubahan yang menarik untuk didiskusikan dan diteliti ialah perkembangan sosial.

Syamsu Yusuf (2004:122) menyatakan, perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan dapat juga dimaknakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Masih analog dengan pendapat di atas Abin Syamsuddin Makmun (2003:105), mengemukakan perkembangan sosial merupakan “*sequence* dari perubahan yang berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa”.

Setiap individu melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Dalam interaksi sosial tersebut, remaja berusaha untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya.

Remaja melakukan penyesuaian gaya bicara, gaya berpenampilan bahkan melakukan imitasi kepribadian terhadap teman sebaya di lingkungannya.

Combs dan Slaby (Budd, 1985: 24) menemukan, hubungan teman sebaya yang baik secara konsisten terkait langsung dengan dimensi keramahan, pengayoman (*nurturance*), kemurahan hati, dan responsif dalam interaksi teman sebaya. Di samping itu, remaja yang banyak melibatkan dirinya dengan teman sebayanya juga dapat memperoleh kesempatan untuk membangun rasa percaya diri sosial (*social self-confidence*). Mereka akan memupuk kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan interpersonalnya, sehingga tidak akan mudah merasa kecewa dengan pasang-surutnya interaksi sosial dan akhirnya akan berimplikasi bagi kemampuan penyesuaian sosial di kemudian hari.

Elizabeth Hartley (2009 : 91) menyebutkan bahwa dalam menjalin sebuah persahabatan yang didalamnya terdapat interaksi sosial akan selalu terdapat ketidakcocokan satu sama lain dan mungkin akan saling mengusik. Ada anak perempuan yang ramai dan laki-laki yang perasa (*sensitive*). Anak laki-laki yang benci olah raga dan anak perempuan yang senang olah raga. Perempuan yang senang main lumpur dan laki-laki yang takut serangga. Perbedaan-perbedaan yang muncul tersebut mempunyai pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya.

Betapa pentingnya melakukan interaksi sosial bagi individu terutama remaja. Keterlibatan mereka dapat memberikan sebuah stimulus yang positif bagi perkembangan remaja sehingga dapat merangsang perkembangannya secara optimal. Setiap siswa lulusan Madrasah Aliyah diharapkan dapat memiliki kemampuan menjalin interaksi sosial yang tinggi yang tinggi. Kemampuan menjalin interaksi sosial yang harus dimiliki oleh lulusan MA (*online*,) yang ditetapkan oleh pemerintah dapat terlihat pada poin-poin berikut :

1. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
2. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global

3. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
4. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial
5. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab
6. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
7. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
8. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain

Hasil penelitian Fiani Janisa (2008) di Sekolah Dasar, Siti Rohimah (2009) di Sekolah Menengah Pertama, Lala Fahalati (2009) di Sekolah Menengah Kejuruan, Winda (2008), Hasilah Rachman (2010) di Pesantren Syahid Bogor dan Fitriyah (2010) di Universitas Pendidikan Indonesia, menunjukkan adanya keragaman tingkat kemampuan menjalin relasi pertemanan pada aspek inisiatif, menyangkal pernyataan negatif, pengungkapan diri, dukungan emosional dan manajemen konflik pada siswa SD, SMP, SMA, Pesantren dan Mahasiswa.

Selain itu, studi pendahuluan, melalui analisis sosiometri (2010) di MAN 1 Kota Bandung menunjukkan 6 orang atau 18,75% dari 32 orang siswa yang terisolir atau ditolak (tidak ada yang memilih) dalam lingkungan kelasnya. Sosiometri dengan menggunakan pertanyaan positif menunjukkan 65,4% siswa saling memilih atau *mutual choice*. Hasil sosiometri dengan menggunakan pertanyaan negatif menunjukkan 16% siswa memilih siswa lain sebagai *choices are mutual*. Hal ini mengindikasikan bahwa enam orang tersebut memiliki kemampuan yang kurang dalam menjalin relasi pertemanan.

Madrasah Aliyah adalah salah satu lembaga pendidikan formal dengan mengedepankan nilai islami dalam setiap aspek sosialnya, sehingga setiap siswa diharapkan dapat menjadi individu yang mengedepankan nilai-nilai religius islam dalam setiap sendi interaksi sosialnya. Fenomena relasi pertemanan di MA akan sangat bermanfaat bagi dunia bimbingan dan konseling, karena dalam menangani sebuah kasus seorang konselor harus memiliki dasar atau gambaran terlebih dahulu mengenai karakter dari konseli yang akan

ditanganinya. Oleh karena itu diperlukan adanya pemetaan data empiris berupa **Profil Kemampuan Menjaln Relasi Pertemanan Siswa Madrasah Aliyah (Penelitian Deskriptif terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se-Bandung Raya Tahun Pelajaran 2009/2010).**

### **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Interaksi sosial merupakan suatu kebutuhan penting dan mendasar bagi setiap individu, terutama remaja. Remaja memiliki perasaan yang sangat besar dalam melakukan interaksisosial. Namun menjalin interkasi sosial tidaklah mudah, Vide Bonner (Gerungan, 2004: 62) mengemukakan terdapat empat faktor yang mendasari interaksi sosial, yaitu faktor (1)imitasi; (2)sugesti; (3)identifikasi; dan (4)simpaty.

Hinde (Mussen, 1983) berpendapat, setidaknya terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap hubungan pertemanan seseorang, yaitu: (1) faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri, seperti komitmen, keterbukaan, kemampuan berkomunikasi, faktor biologis dan faktor disposisi (temperamen); dan (2) faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya, seperti status sosial dan ekonomi, kelompok teman sebaya, pola asuh orang tua dan gaya interaksi sosial. Faktor-faktor ini mungkin akan memberikan pengaruh secara langsung baik banyak maupun sedikit terhadap kemudahan maupun kesulitan bagi remaja dalam menjalin relasi pertemanan.

Untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan pertemanan diperlukan kemampuan untuk menjalin relasi pertemanan. Kemampuan menjalin relasi pertemanan erat kaitannya dengan kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal. Burhmeister, dkk. (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2006: 173-174) menguraikan lima domain kompetensi interpersonal, yaitu :

1. *initiative* yaitu usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Dengan demikian, pengertian inisiatif selalau diarahkan baik kepada penciptaan suatu hubungan antar pribadi yang baru dengan seseorang yang belum atau baru dikenal maupun tindakan-tindakan yang dapat membantu mempertahankan hubungan yang telah dibina;
2. *negative assertion* merupakan kemampuan untuk mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar atau tidak adil, kemampuan untuk mengatakan tidak terhadap permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dan kemampuan untuk meminta pertolongan atau bantuan saat diperlukan;
3. *disclosure* adalah pengungkapan bagian dalam diri antara lain berupa pengungkapan ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaanya kepada orang lain. Dengan mengungkapkan diri maka akan membuat suatu hubungan menjadi bermakna. Pada saat pengungkapan diri individu untuk sementara waktu merendahkan pertahanannya dan memberikan gambaran tentang diri yang sebenarnya. *Self-disclosure* dapat mengubah suatu perkenalan yang tidak mendalam menjadi suatu hubungan yang lebih serius dan diperolehnya teman baru, utamanya pengungkapan diri yang bersifat pribadi atau evaluatif;

4. *emotional support* merupakan ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan penghargaan terhadap orang lain; dan
5. *conflict management* merupakan suatu cara atau strategi untuk menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang mungkin terjadi saat melakukan hubungan interpersonal.

Rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Profil Kemampuan Menjalin Relasi Siswa Madrasah Aliyah Se-Bandung Raya?”.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan Siswa Madrasah Aliyah Negeri se-Bandung Raya?
2. Bagaimana gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan Siswa Madrasah Aliyah Neger se-Bandung Raya berdasarkan aspek inisiatif, menyangkal pernyataan negatif, pengungkapan diri, dukungan emosional, dan manajemen konflik?
3. Bagaimana gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan Siswa Madrasah Aliyah Negeri se-Bandung Raya berdasarkan jenis kelamin?
4. Bagaimanakah gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan Siswa Madrasah Aliyah Negeri se-Bandung Raya berdasarkan lokasi MA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian secara umum menjawab rumusan masalah yaitu mengetahui profil kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa Madrasah Aliyah Negeri se-Bandung Raya

yang diharapkan dapat menjadi arahan untuk pengembangan program bimbingan pribadi-sosial.

Secara spesifik tujuan ini untuk mengungkap dan menggambarkan tentang Profile Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Madrasah Aliyah dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan Siswa Madrasah Aliyah Negeri se-Bandung Raya.
2. Memperoleh gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan Siswa Madrasah Aliyah Neger se-Bandung Raya berdasarkan aspek inisiatif, menyangkal pernyataan negatif, pengungkapan diri, dukungan emosional, dan manajemen konflik.
3. Memperolehgambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan Siswa Madrasah Aliyah Negeri se-Bandung Raya berdasarkan jenis kelamin.
4. Memperoleh gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan Siswa Madrasah Aliyah Negeri se-Bandung Raya berdasarkan lokasi MA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi dunia bimbingan dan konseling dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan membantu para praktisi dalam melakukan analisis kebutuhan sosial untuk para siswa.

2. Bagi sekolah diharapkan pihak sekolah terutama guru BP/BK dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam membantu proses bimbingan dan konseling terhadap siswa yang dapat dituangkan dalam program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.
3. Bagi konselor, data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi upaya peningkatan kemampuan siswa dalam menjalin relasi pertemanan.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertitik tolak dari beberapa asumsi berikut.

1. Pertemanan adalah suatu bentuk interaksi sosial yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena pada prinsipnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya.
2. Pertemanan merupakan salah satu bagian dari tugas perkembangan remaja, serta aspek penting dalam perkembangan remaja.
3. Membangun sebuah hubungan pertemanan dengan teman sebaya pada remaja merupakan pembelajaran sosial yang penting untuk masuk kedalam tahap perkembangan selanjutnya.
4. Bimbingan pribadi-sosial adalah suatu bimbingan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial-pribadi yang berhubungan dengan teman sebaya dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

#### **F. Metode Penelitian**



Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan metode deskriptif.

### **G. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri se-Bandung Raya tahun ajaran 2009-2010, dengan teknik pengambilan sampel *random*, yaitu peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel (Arikunto, 2006:134).

Adapun pertimbangan dalam menentukan sampel dan populasi penelitian di MAN se-Bandung Raya diantaranya adalah :

1. Pemilihan siswa MAN kelas X berada pada rentang usia remaja, yaitu 15-18 tahun berdasarkan pertimbangan, pada usia remaja hubungan pertemanan dengan teman sebaya semakin meningkat dan menjadi ciri khas dari perkembangan remaja.
2. Berdasarkan studi pendahuluan dengan menggunakan sosiometri, terdapat permasalahan siswa yang berhubungan dengan pertemanan, yaitu adanya siswa yang terisolir.
3. Masih kurangnya bimbingan pribadi-sosial di MAN se-Bandung Raya yang didasarkan pada kemampuan menjalin relasi pertemanan.